

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemeliharaan ternak sapi sudah merupakan bagian integral (bagian yang tidak terpisahkan) dalam sistem usaha tani di Indonesia. Sapi pada umumnya dipelihara sebagai komponen tambahan dari usaha tani. Oleh sebab itu memelihara sapi sering dipandang sebagai usaha sampingan. Di daerah pedesaan biasanya hewan ternak terutama ternak sapi digunakan untuk membantu kegiatan pertanian seperti membajak sawah atau membawa hasil pertanian. Sektor peternakan khususnya ternak sapi masih dianggap sebagai tabungan, karena peternak menjual ternak sapi sesuai dengan situasi, dimana peternak akan menjual ternaknya apabila memiliki keperluan khusus secara mendadak.

Jenis sapi yang dipelihara secara umum di Indonesia sangat beragam, baik sapi yang berasal dari daerah tropis dan daerah subtropis. Ada beberapa jenis sapi yang dipelihara di Indonesia yaitu, sapi Brahman merupakan sapi yang berasal dari India dan merupakan keturunan dari *bos indicus* atau yang dikenal dengan sapi Zebu. Sapi Simental merupakan jenis sapi yang berasal dari daerah Simme, Swiss yang mempunyai bentuk tubuh kekar dan berotot. Sapi Limosin yaitu sapi yang dikembangkan di Perancis dan juga dipelihara di Indonesia. Sapi Brahman Cross, termasuk kedalam jenis sapi yang merupakan hasil persilangan dari sapi brahman dengan berbagai jenis sapi keturunan Eropa, seperti Hereford, Simental, dan limosin. Sapi Ongole merupakan jenis sapi yang berasal dari India. Sapi Peranakan Ongole (PO) merupakan persilangan antara sapi jantan sumbawa ongole dengan sapi jawa

asli betina yang berwarna putih. Sapi Bali adalah sapi asli Indonesia yang termasuk kedalam jenis sapi pekerja yang memiliki tenaga dan daya tahan tubuh tinggi. Sapi Madura merupakan jenis ternak lokal yang berasal dari Indonesia, sapi ini banyak dimanfaatkan untuk membajak sawah serta memiliki kualitas daging dan karkas yang tinggi. Sapi Aceh merupakan sapi yang dihasilkan dari persilangan *bos sondaicus* dengan sapi Zebu atau sapi Brahman. Sapi Angus adalah sapi yang berasal dari Skotlandia dan Inggris, sapi ini mempunyai kualitas daging yang tinggi karena kandungan serat yang padat dan rendah lemak. Sapi Brangus merupakan persilangan antara sapi angus dengan sapi Brahman. Yang terakhir sapi pesisir merupakan salah satu rumpun sapi lokal asli Indonesia yang populasinya menyebar di seluruh pesisir pantai Sumatera Barat.

Jenis sapi potong yang dipelihara di Sumatera Barat cukup beragam, peternak sapi potong umumnya memelihara sapi pesisir, sapi bali, dan sapi Simental. Populasi ternak sapi potong menyebar secara merata di setiap kabupaten termasuk Kabupaten Pesisir Selatan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (2022), bahwa populasi sapi potong di Sumatera Barat mencapai 400.033 ekor. Sedangkan populasi sapi potong yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan mencapai 86.630 ekor pada tahun 2022.

Sapi pesisir merupakan plasma nutfah asli Indonesia yang hidup dikawasan pesisir Sumatera Barat, dan telah ditetapkan sebagai rumpun sapi lokal dengan SK Menteri Pertanian No. 2908/Kpts/OT.140/6/2011 tanggal 17 juni 2011. Sapi pesisir mampu beradaptasi dengan baik di daerah pesisir pantai, Sumatera Barat. Masyarakat Sumatera Barat menyebut sapi pesisir dengan nama lokal, misalnya jawi ratuih yang

artinya sapi yang melahirkan anak banyak. Sapi pesisir memiliki daya tahan tubuh yang cukup baik terhadap serangan penyakit dan parasite, tidak ada jenis penyakit yang spesifik menyerang sapi pesisir seperti halnya penyakit jembrana yang menyerang sapi bali (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sumatera Barat, 2016).

Karakteristik dari sapi pesisir jantan dewasa yang berumur 4-6 tahun memiliki bobot badan 186 Kg dengan tinggi 99 cm. Warna bulu berpola tunggal dan terdiri dari lima warna utama yaitu merah bata (34,35%), kuning (25,51%), coklat (19,96%), hitam (10,91%) dan putih (9,26%). Warna merah bata dominan dan derajat heterozigositasnya tinggi. Tanduk pendek dan mengarah keluar seperti tanduk kambing, umur bunting pertama pada 30 bulan dan beranak pertama pada umur 40 bulan. Pemeliharaan sapi pesisir biasanya dilakukan secara extensive tradisional ataupun semi intensif. Selama ini sistem pemeliharaan sapi pesisir di Sumatera Barat dilakukan dengan melepaskan pada lingkungan perkampungan untuk merumput dilapangan, pinggir jalan, lahan-lahan disekitar rumah, dan di sawah penduduk saat musim panen terutama disaat beranak.

Sebaran sapi pesisir terdapat pada daerah pesisir pantai Sumatera Barat, termasuk salah satunya di Kecamatan Koto XI Tarusan. Sebagaimana program pemerintah dengan mengintroduksi sapi impor yang ukuran tubuh dan bobot badannya lebih besar secara langsung telah mengubah penampilan sapi lokal yang terdapat di padang penggembalaan. Namun dari segi kearifan lokal, upaya ini mengakibatkan perhatian masyarakat terhadap pengembangan sapi pesisir menjadi berkurang. Untuk mempertahankan plasma nutfah sapi pesisir maka selayaknya

introduksi sapi impor diiringi dengan kebijakan untuk menjaga kelestarian potensi ternak lokal ini. Dengan keadaan tersebut maka selayaknya perlu dilakukan penelitian dasar bagaimana persepsi dan preferensi peternak terhadap pemeliharaan sapi pesisir.

Memilih jenis sapi untuk dipelihara dimulai dari adanya pandangan atau persepsi sehingga menimbulkan preferensi. Menurut Simbolon (2007), persepsi merupakan proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan yang diterima oleh indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan. Persepsi merupakan proses dimana seseorang melakukan penilaian terhadap sesuatu. Persepsi dapat juga diartikan sebagai pandangan secara umum atau global mengenai suatu objek dilihat dari beberapa aspek yang dapat dipahami oleh seseorang atau anggapan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang kadang berbeda antara satu orang dengan orang lain atau kadang berbeda dengan kondisi yang sebenarnya. Sedangkan preferensi adalah pilihan, kecenderungan, kesukaan seseorang atau hak untuk didahulukan dan diutamakan dari pada yang lain. Preferensi sering kali bersumber dari perasaan, kepercayaan, pengalaman pribadi dan kondisi lingkungan.

Menurut Andi (1994), Preferensi adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut, atau kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Dapat diartikan bahwa preferensi merupakan suatu tindakan yang dimulai dengan adanya persepsi. Berdasarkan kondisi yang telah diuraikan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Persepsi dan Preferensi Peternak Terhadap**

Pemeliharaan Sapi Pesisir Sebagai Rumpun Sapi Lokal Indonesia di Kecamatan Koto XI Tarusan”.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi dan preferensi peternak terhadap pemeliharaan sapi pesisir sebagai rumpun sapi lokal indonesia di Kecamatan Koto XI Tarusan?
2. Faktor apa yang mempengaruhi persepsi dan preferensi peternak terhadap sapi pesisir sebagai jenis sapi yang dipilih untuk dipelihara?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat dapat diketahui tujuan penelitian ini dilakukan untuk :

1. Mengetahui persepsi dan preferensi peternak terhadap pemeliharaan sapi pesisir sebagai rumpun sapi lokal indonesia di Kecamatan Koto XI Tarusan.
2. Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi dan preferensi peternak terhadap sapi pesisir sebagai jenis sapi yang dipilih untuk dipelihara.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dan dapat menjadi masukan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang peternakan.
2. Diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah untuk mengambil kebijakan dalam upaya pengembangan ternak sapi pesisir.

